



## Mengungkap Makna Tonggu, Kati, dan Tonelo dalam Tradisi Modepita

### Dutu: Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow

Maghfirah Nazelin Butolo<sup>\*)1</sup>, Oktaviana Bilqiis Otoluwa<sup>2</sup>, Muthmainnah Ibrahim<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

<sup>\*)</sup>Corresponding author, e-mail: [ranazelinsk@gmail.com](mailto:ranazelinsk@gmail.com)

Diterima: 28 April 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

Dipublikasi: 31 Mei 2026

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi pemberian Tonggu, Kati, dan Tonelo dalam prosesi adat Modepita Dutu pada masyarakat Gorontalo dengan menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, di mana data diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh adat, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tonggu, Kati, dan Tonelo tidak hanya berfungsi sebagai simbol material dalam prosesi pernikahan, tetapi juga memiliki makna psikologis dan sosial yang mendalam. Dalam perspektif teori Maslow, ketiga unsur tersebut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar, keamanan, sosial, hingga penghargaan, yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya aktualisasi diri individu dalam kehidupan pernikahan. Dengan demikian, praktik adat dalam Modepita Dutu tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mencerminkan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia secara komprehensif

**Kata Kunci:** *Modepita Dutu, Tonggu, Kati, Tonelo, hierarki kebutuhan Maslow*

#### Abstract

*This study aims to analyze the meaning and function of giving Tonggu, Kati, and Tonelo in the Modepita Dutu traditional procession in the Gorontalo community using the perspective of Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The method used in this study is a qualitative approach with an ethnographic research type, where data is obtained through interviews with traditional leaders, observation, and document studies. The results of the study show that Tonggu, Kati, and Tonelo not only function as material symbols in the wedding procession, but also have deep psychological and social meanings. In Maslow's theoretical perspective, these three elements contribute to the fulfillment of human needs ranging from basic needs, security, social, to esteem, which ultimately can support the achievement of individual self-actualization in married life. Thus, traditional practices in Modepita Dutu not only have cultural value, but also reflect the fulfillment of human psychological needs comprehensively.*

**Keywords:** *Modepita Dutu, Tonggu, Kati, Tonelo, Maslow's hierarchy of needs*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Maghfirah Nazelin Butolo, Oktaviana Bilqiis Otoluwa, Muthmainnah Ibrahim

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku sosial individu maupun kelompok dalam

masyarakat. Norma dan nilai adat berfungsi sebagai pedoman perilaku, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat (Turyani et.al, 2023). Salah satu bentuk praktik budaya yang memiliki makna simbolik dan sosial yang kuat adalah tradisi pernikahan adat di berbagai daerah, termasuk di Gorontalo.

Dalam budaya Gorontalo, prosesi pernikahan adat dikenal sebagai Pohutu Moponika, yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah Modepita Dutu. Tradisi ini merupakan proses pengantaran mahar dan perlengkapan pernikahan dari pihak laki-laki kepada pihak Perempuan (Mohi et.al, 2024). Tradisi Modepita Dutu adalah salah satu rangkaian upacara pernikahan yang dilakukan sebelum akad nikah atau hari pernikahan. Dutu atau antar harta merupakan suatu prosesi adat pernikahan suku Gorontalo, di mana keluarga calon pengantin pria mengantar mahar dan lain sebagainya kepada calon pengantin wanita. Prosesi adat dutu ini akan dilaksanakan setelah ada prosesi negosiasi antara dua belah pihak pengantin tentang biaya mahar untuk calon pengantin wanita dalam acara tolobalango (Mahmudah & Supiah, 2019). Dalam tradisi ini semua kebutuhan acara akad nikah akan diantarkan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan, termasuk biaya pernikahan (Muslim et al., 2026). Selain uang mahar dan biaya pernikahan, pada dutu juga mengantarkan benda benda adat lainnya seperti koin, riasan wajah, O'ayabu (kipas), leto' (sapu tangan), dan ada tiga kotak yaitu berbentuk kubus yang menyerupai rumah dan segitiga. Tiga kotak ini adalah Tonggu, Kati, dan Tonelo/Maharu.

Pada prosesi Modepita Dutu terdapat tiga elemen utama, yaitu Tonggu, Kati, dan Tonelo, yang secara simbolik tidak hanya merepresentasikan aspek material, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, serta struktur relasi dalam masyarakat. Tonggu merupakan pemberian adat atau pembayaran adat kepada orang tua perempuan dan dengan diserahkannya Tonggu, maka leluaslah pihak laki-laki, mengadakan pembicaraan dengan pihak perempuan (Botutihe & Daulima, 2003). Tonggu ini berfungsi sebagai pembuka kata saat prosesi adat Moodepita Dutu. Tonggu diletakkan di kotak segitiga karena melambangkan 3 utas adat yaitu tokoh agama agama (buatulo sara'a), pemangku adat (buatulo adati), dan pemerintah (buatulo bubato). Kemudian Kati yang merupakan pembayaran adat kepada keluarga perempuan yang kemudian dibagi-bagi kepada saudara-saudara, yang nilainya disesuaikan dengan status orang tua perempuan (Mohammad, 1984). Kotak yang berbentuk kubus menyerupai rumah adalah tempat untuk Tonelo. Tonelo, adalah pembayaran adat yang menjadi milik perempuan, yang mana pembayaran inilah yang nanti diucapkan sebagai mahar pada waktu akad nikah dan nilainya berbeda-beda, menurut tingkatan status orang tua dalam masyarakat (Botutihe & Daulima, 2003).

Hal ini berkaitan dengan teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan akan penghargaan. Sistem hirarki kebutuhan Maslow merupakan suatu kerangka dalam memahami motif perilaku manusia yang tersusun secara bertingkat dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi (Sari, Pautina, Lakadjo, Ardhian, & Prasetyo, 2023). Pemenuhan kebutuhan tersebut berlangsung secara bertahap, di mana individu akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mencapai kebutuhan tingkat yang lebih tinggi (Rahmi et al., 2022). Hirarki kebutuhan ini terdiri dari lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri (McLeod, 2025). Kebutuhan penghargaan mencakup aspek seperti

prestasi, pengakuan, serta status atau penghormatan dari orang lain. Sehingga berdasarkan hal ini peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang Tonggu, Kati, dan Tonelo ditinjau dari teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Tonggu, Kati, dan Tonelo adalah benda adat yang di dalamnya terdapat amplop yang berisi sejumlah uang. Standar dari jumlah uang tersebut dinilai atas dasar tingkat sosial di masyarakat, yang mana ini menunjukkan bahwa tingkat sosial adalah hal yang penting dalam masyarakat.

Fenomena yang berkembang dalam praktik Modepita Dutu menunjukkan bahwa nilai atau isi dari Tonggu, Kati, dan Tonelo ditentukan berdasarkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi tersebut tidak terlepas dari konstruksi sosial yang menempatkan status, penghargaan, dan pengakuan sebagai aspek penting dalam interaksi sosial. Dengan demikian, praktik budaya ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan individu akan penerimaan sosial dan penghargaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya umumnya mengkaji tradisi pernikahan adat Gorontalo dari perspektif budaya, simbolisme, atau nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan praktik budaya tersebut dengan perspektif psikologi, khususnya dalam kerangka teori kebutuhan manusia, masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai Tonggu, Kati, dan Tonelo lebih banyak berfokus pada makna budaya secara umum, belum secara mendalam mengaitkannya dengan dinamika kebutuhan psikologis individu, seperti kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan dalam konteks teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ingin mengkaji Tonggu, Kati, dan Tonelo dalam tradisi Modepita Dutu melalui perspektif psikologi, khususnya teori hierarki kebutuhan Maslow. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis individu dalam konteks sosial budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok budaya tertentu yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2023). Etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik budaya Modepita Dutu, khususnya makna Tonggu, Kati, dan Tonelo dalam konteks kehidupan masyarakat Gorontalo. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna, nilai, serta sistem sosial yang melatarbelakangi praktik budaya tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan karakteristik atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan kebutuhan penelitian (Azwar, 2019). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat (pemangku adat) di Provinsi Gorontalo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan tradisi Modepita Dutu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam

mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, serta studi dokumen berupa literatur, arsip, dan sumber tertulis yang relevan dengan tradisi Modepita Dutu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat serta penelusuran dokumen yang mendukung pemahaman terhadap makna Tonggu, Kati, dan Tonelo dalam konteks budaya Gorontalo. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow

## HASIL TEMUAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku adat Gorontalo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan tradisi Modepita Dutu. Temuan penelitian difokuskan pada pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur Tonggu, Kati, dan Tonelo sebagai bagian penting dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Gorontalo. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti melibatkan dua orang informan yang berperan sebagai bate atau pemangku adat dan telah aktif terlibat dalam berbagai pelaksanaan upacara adat di wilayah Provinsi Gorontalo. Karakteristik informan yang menjadi sumber data penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Narasumber**

<b>Aspek</b>	<b>Narasumber 1</b>	<b>Narasumber 2</b>
<b>Usia</b>	68 Tahun	78 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	Laki-Laki
<b>Jabatan</b>	Bate/Pemangku Adat	Bate/Pemangku Adat
<b>Asal Daerah</b>	Kabupaten Boalemo	Kabupaten Gorontalo

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah dua orang pemangku adat yang ada di Provinsi Gorontalo yang memang sudah memiliki banyak pengalaman dalam prosesi adat pernikahan yaitu *Modepita Dutu*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, didapatkan bahwa *Tonggu, Kati, dan Tonelo* merupakan hal utama dan sangat penting dalam prosesi adat Moodepita Dutu. Pada *Tonggu, Kati, dan Tonelo* ini berisi uang yang memiliki standar nilai tersendiri yang memang sudah ditentukan. Standar nilai ditentukan dari seminar adat daerah yang dihadiri oleh pemerintah, pemangku adat, dan orang-orang penting yang biasa berkecimpung dengan hal-hal terkait budaya Gorontalo. *Tonggu, Kati, dan Tonelo* merupakan benda adat pertama yang akan diserahkan dan akan menjadi pembuka dan melambungkan pertemuan dari dua keluarga, sehingga tradisi Moodepita Dutu tidak sah tanpa adanya ketiga benda tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kedua narasumber yaitu: “Ketiga benda hantaran tersebut merupakan unsur yang wajib ada dalam prosesi Modepita Dutu dan harus disajikan terlebih dahulu sebagai bagian pembuka dalam rangkaian acara adat”. (Ungkap N2, L, 78). “*Tonggu, Kati, dan Maharu* biasanya melambungkan pertemuan dua keluarga dalam sebuah prosesi pernikahan. Maharu itu diartikan sebagai simbol pemberian atau harta yang diberikan dalam konteks adat, yang

*menunjukkan komitmen dan niat baik. Tiga kotak ini penting sekali di prosesi adat pernikahan Gorontalo, karena simbolismenya itu mendalam. Kalau 3 kotak ini dihilangkan bisa mengurangi makna dari ritual dan persepsi terhadap adat yang sedang dilaksanakan”* (Ungkap N1, L,68).

Bentuk dari *Tonggu, Kati, dan Tonelo* tidak bisa diganti atau diubah karena mengandung makna tertentu. Selain melambangkan 3 utas dan 3 aspek dalam kehidupan, bentuk dari ketiga benda adat tersebut terutama *Tonelo* (maharu) juga melambangkan bentuk rumah. Rumah sangat berkaitan dengan hal-hal semacam keluarga, kesejahteraan, dan keamanan, dimana ini merupakan hal yang akan kita temui setelah menikah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber 1 “*Bentuk segitiga itu melambangkan stabilitas dan perlindungan, sementara bentuk rumah melambangkan tempat tinggal, keluarga, dan kesejahteraan. Dua bentuk ini simbol pentingnya struktur dalam kehidupan berkeluarga. Bentuk kotaknya selama ini selalu sama dan tidak ada yang merubah-rubah. Karena simbolisme dari nilai tradisinya itu kuat. Kalau bentuknya berubah, maknanya juga kan nanti berubah”* (Ungkap N1, L, 68). Selain itu narasumber 2 juga mengungkapkan bahwa: “*Penetapan bentuk tersebut merupakan ketentuan adat yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Adapun secara interpretatif, bentuk tersebut dapat dimaknai sebagai simbol rumah, yang merepresentasikan awal pembentukan kehidupan berumah tangga”*. (Ungkap N2, L, 78).

Warna dari *Tonggu, Kati, dan Tonelo* secara tradisional terdiri dari beberapa warna yang terang dan berwarna-warni. Akan tetapi seiring dengan modernisasi yang terjadi, warna dari *Tonggu, Kati, dan Tonelo* menjadi satu warna saja. Dari segi warna tidak ada ketentuan tertentu tetapi dalam prosesi adat Gorontalo sendiri memang ada warna-warna tertentu yang dilarang dalam pernikahan seperti hitam dan coklat karena melambangkan kegelapan dan kematian, sedangkan pernikahan merupakan acara yang identic dengan kebahagiaan. Hal ini diungkapkan oleh narasumber 1 yaitu: “*Warnanya sering dipilih berdasarkan tradisi atau simbolis tertentu. Misalnya warna merah artinya cinta, biru atau hijau itu rasa aman. Warna yang terang juga kan bisa kasih kesan ke orang-orang kalau kedua belah pihak ini lagi berbahagia”* (Ungkap N1, L,98).

## **PEMBAHASAN**

Hubungan antara teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan pemberian mahar dalam pernikahan dapat dianalisis melalui bagaimana mahar mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan psikologis yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pemberian *Tonggu, Kati, dan Tonelo* tidak hanya berfungsi sebagai simbol materi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat mendalam, baik bagi pihak yang memberikan maupun yang menerima. Pada tingkat kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar seperti makanan, air, oksigen, dan kebutuhan biologis lainnya, *Tonelo* memang tidak secara langsung memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, *Tonelo* dapat berperan sebagai bentuk dukungan finansial awal bagi pasangan yang baru menikah sehingga membantu pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan. Dalam konteks pernikahan, faktor ekonomi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisiologis sehari-hari, karena berkaitan dengan pemenuhan sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan keluarga (Rahman & Mursyidah, 2022).

Selanjutnya, pada tingkat kebutuhan keamanan, individu membutuhkan rasa aman, perlindungan, serta stabilitas dalam hidupnya. Dalam hal ini, pemberian *Tonelo* dapat dimaknai sebagai simbol tanggung jawab pihak laki-laki terhadap kesejahteraan perempuan setelah pernikahan. *Tonelo* memberikan jaminan keamanan finansial dan emosional yang memungkinkan pasangan merasa lebih terlindungi dan stabil dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam teori Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri yang mencakup kebutuhan rasa aman sebagai tahap penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi (Jauhari, 2022).

Pada tingkat kebutuhan sosial, manusia memiliki dorongan untuk menjalin hubungan interpersonal, seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan penerimaan dalam kelompok sosial (Sunarya, 2022). Pemberian *Tonggu*, *Kati*, dan *Tonelo* dalam prosesi adat tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat. *Tonggu* sebagai pemberian awal kepada orang tua perempuan berfungsi sebagai pembuka komunikasi dalam prosesi adat Moodepita Dutu, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial. Melalui penyerahan *Tonggu*, pihak laki-laki memperoleh legitimasi untuk memulai interaksi dan membangun hubungan dengan pihak perempuan, sehingga tercipta ruang untuk menjalin keterikatan sosial, penerimaan, dan rasa memiliki dalam lingkungan keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa *Tonggu* berperan dalam memenuhi kebutuhan akan afiliasi sosial.

Sementara itu, *Kati* sebagai pemberian adat kepada keluarga perempuan yang kemudian didistribusikan kepada kerabat memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Menurut Maslow, *esteem needs* mencakup kebutuhan akan rasa percaya diri, prestasi, pengakuan, status sosial, dan penghormatan dari orang lain maupun diri sendiri (Rahmadania & Aly, 2023). Pemberian *Kati* mencerminkan pengakuan terhadap status sosial keluarga perempuan, di mana besar kecilnya nilai *Kati* disesuaikan dengan kedudukan orang tua perempuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Kati* berfungsi sebagai simbol penghormatan, prestise, dan pengakuan sosial yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Selain itu pada tingkat kebutuhan penghargaan, *Tonelo* memiliki peran yang sangat signifikan. Bagi pihak laki-laki, pemberian mahar yang bernilai tinggi dapat menjadi simbol keberhasilan, kemampuan ekonomi, dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, bagi pihak perempuan, penerimaan *Tonelo*/mahar dapat meningkatkan rasa dihargai dan diakui dalam hubungan pernikahan. *Tonelo*/mahar dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai dan martabat perempuan, sehingga dapat memperkuat harga diri dan kepercayaan diri individu dalam konteks sosial.

Pada tingkat tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, individu berusaha untuk mencapai potensi terbaiknya dan berkembang secara optimal. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow yang hanya dapat dicapai setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi, serta berkaitan dengan upaya individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Nisfusiyami & Andriyanto, 2024). Selain itu, aktualisasi diri juga dipahami sebagai proses menuju keutuhan diri melalui pengembangan potensi terdalam manusia dan pertumbuhan pribadi secara berkelanjutan (Sadiyah & Gumilar, 2024). Dengan demikian, meskipun *Tonelo* bukan faktor utama dalam pencapaian aktualisasi diri, keberadaannya dapat menciptakan fondasi hubungan yang stabil,

saling menghargai, dan penuh komitmen, sehingga memungkinkan individu untuk lebih fokus pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan hidupnya.

## **SIMPULAN**

*Tonggu, Kati, dan Tonelo* merupakan elemen penting dalam rangkaian upacara adat pernikahan di Gorontalo. *Tonggu, Kati, dan Tonelo* bukan hanya sekedar uang tetapi merupakan suatu hal memiliki makna yang besar pada bagi budaya Gorontalo. *Tonggu, Kati, dan Tonelo* tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari hubungan pribadi atau ekonomi, tetapi juga sebagai indikator status sosial dalam masyarakat. *Tonggu, Kati, dan Tonelo* dalam konteks teori kebutuhan Abraham Maslow berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial (kebutuhan akan cinta dan hubungan) serta kebutuhan penghargaan (status dan pengakuan) dalam hierarki kebutuhan manusia. Nilai atau besaran yang diberikan mencerminkan kedudukan seseorang dalam struktur sosial, dan dengan demikian mencerminkan hubungan antara ekonomi, status sosial, dan psikologi individu dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Botutihe, M., Daulima, P. (2003). *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Generasi Penerus.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Jauhari, M. I. (2022). *Teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik*. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Mahmudah, N., & Supiah, S. (2019). Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī'Ah. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i2.1445>
- McLeod, S. (2025). *Maslow's hierarchy of needs*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15240897>
- Mohi, N. A. N., Niswatin, & Yusuf, N. (2024). *Studi etnometodologi tentang penerapan biaya pernikahan Gorontalo dalam adat Tolobalango dan Dutu*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 5090–5100.
- Mohammad, S. (1984). *Seminar Adat Daerah Gorontalo*. Gorontalo : Panitia Pelaksana Seminar Daerah.
- Muslim, M. R., Korompot, S., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Hasan, M. A., & Baid, M. F. B. (2026). Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial dalam Tradisi Tolobalango Masyarakat Gorontalo. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 107–114.

- Nisfusiyami, R. E., & Andriyanto, O. D. (2024). *Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel Lamising Katresnan (kajian psikologi humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Online Baradha, 20(2), 162–175. <https://doi.org/10.26740/job.v20n2.p162-175>
- Sari, P., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Ardhan, N. L., & Prasetyo, A. (2023). Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan William Glasser tentang Fenomena Flexing. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 89–94.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). *Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272.
- Rahman, M., & Mursyidah. (2022). *Perceraian dalam perspektif hirarki kebutuhan Maslow dan undang-undang perkawinan*. *Widya Borneo: Jurnal Ilmiah Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin*.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). *Analisis teori hierarchy of needs Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328.
- Sa'diyah, H., & Gumilar, M. S. (2024). *Aktualisasi diri menurut perspektif psikologi Barat dan tasawuf*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5698>
- Sunarya, F. R. (2022). *Urgensi teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow dalam sebuah organisasi*. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(3).
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2023). *Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat*. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>